

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dalam dunia ekonomi semakin intens dan kuat, yang dapat berdampak pada perkembangan ekonomi baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu akibatnya adalah meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila sebuah perusahaan tidak mampu bersaing, maka perusahaan tersebut berisiko mengalami kerugian, yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya Financial Distress.

Pada umumnya, setiap perusahaan dapat mengalami kondisi financial distress. Financial distress adalah situasi di mana perjanjian atau kontrak antara perusahaan dan kreditur tidak berjalan sebagaimana mestinya atau sudah berada dalam kondisi yang sulit. Kesulitan keuangan ini biasanya ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Di Indonesia, masalah kesulitan keuangan dan kebangkrutan kembali mendapatkan perhatian yang mendalam. Pertumbuhan kinerja industri ini perlu didorong agar dapat meningkatkan keuntungan yang lebih tinggi dan menghindari terjadinya financial distress, karena kebangkrutan perusahaan-perusahaan di industri tersebut dapat menimbulkan pengangguran dan mengganggu stabilitas perekonomian nasional.

Menganalisis penyebab terjadinya financial distress pada perusahaan dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam merumuskan strategi keuangannya. Strategi keuangan yang tepat akan memungkinkan perusahaan

untuk beroperasi secara berkelanjutan dan meraih keuntungan jangka panjang. Oleh karena itu, manajer keuangan perusahaan perlu memahami indikator-indikator penting yang dapat mendeteksi tanda-tanda kesulitan keuangan serta mengambil langkah-langkah inovatif untuk mencegah terjadinya kebangkrutan.

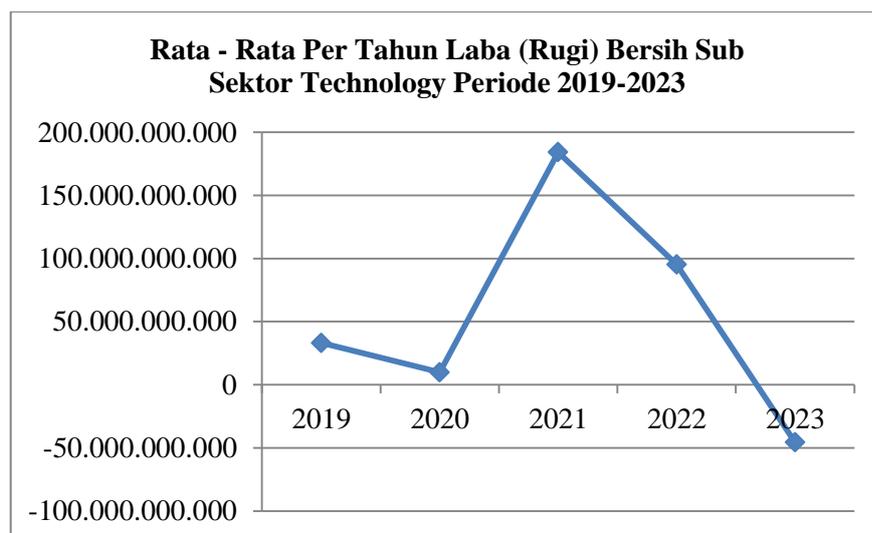
Bagi perusahaan yang baru saja berdiri maupun yang sedang berusaha mengembangkan usahanya, kebangkrutan adalah hal yang sangat ditakuti dan dihindari. Kebangkrutan menjadi salah satu ancaman besar yang harus dihindari oleh setiap perusahaan. Terutama untuk perusahaan manufaktur, yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian dalam negeri. Penurunan kinerja perusahaan manufaktur dapat memiliki dampak yang sangat luas, karena sektor manufaktur merupakan salah satu pilar penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Oleh karena itu, sangat dikhawatirkan jika perusahaan manufaktur menghadapi masalah serius seperti fluktuasi dan deflasi (sumber cnnindonesia.com).

Salah satu sub sektor dalam perusahaan manufaktur adalah sub sektor *Technology*, yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional serta memberikan kontribusi signifikan karena tingginya peluang tenaga kerja. Sektor *Technology* dapat dianggap sebagai salah satu sektor yang sangat penting dan menjanjikan di suatu negara. Di Indonesia, perkembangan sektor ini sangat pesat, baik pada tingkat regional maupun nasional. Pertumbuhan perusahaan di sektor *Technology* jauh lebih cepat dibandingkan dengan sektor lainnya. Jika harga produk yang dihasilkan oleh perusahaan sektor *Technology* meningkat, hal ini akan mempengaruhi harga pokok produksi di sektor industri lain. Inilah yang menjadikan sektor *Technology* sebagai salah satu pilihan investasi yang menjanjikan.

Fenomena pada penelitian ini yaitu atas pengungkapan pada menteri keuangan Sri Mulyani yaitu laba manufaktur Indonesia anjlok ke level negatif 49,3% pada juli 2024 turun dibandingkan juni 2024 sebesar 50,7%.

Yang dimana faktor ini memang utamanya disebabkan oleh pelemahan penurunan permintaan dari konsumen dan ini akan berakibat deflasi (sumber cnn indonesia), pelemahan penurunan permintaan tersebut berdampak pada perusahaan manufaktur yang salah satunya berfokus pada sub sektor *Technology* (sumber market.bisnis.com).

Terkoreksinya emitmen – emitmen di sektor *Technology* dikarenakan efek dari kenaikan suku bunga yang menyebabkan biaya – biaya operasional pada perusahaan berbasis *Technology* mengalami peningkatan. Sehingga peningkatan pada biaya – biaya tersebut membuat beberapa emitmen di sektor *Technology* mengalami penurunan laba hingga mengalami kerugian (sumber cnbcindonesia.com)



Gambar 1.1 1 Laju Kerugian Perusahaan
Technology Periode 2019-2023

Berdasarkan data laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), Kinerja keuangan pada sejumlah perusahaan di *Technology* periode 2019-2023 menunjukkan penurunan yang signifikan. Rata – rata laba rugi perusahaan *Technology* pada periode tersebut ditahun pertama penelitian yaitu pada tahun 2019 mendapatkan rata - rata laba

sebesar Rp.33.121.378.421 ketika menginjak tahun ke-2 yaitu pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 9.848.710.338. Kemudian ditahun 2021 adanya peningkatan sementara yaitu sebesar Rp.184.158.032.873 dan ada pula di tahun 2022 mengalami penurunan sebesar Rp.95.244.844.123. Tahun terakhir mencatatkan penurunan sangat tajam sebesar –Rp.45.477.451.428 yang mengindikasikan adanya laba negatif yang terjadi di beberapa tahun. Hal ini menjadi peringatan bagi perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi suatu persaingan. Pihak manajemen perlu akan terus meningkatkan kinerja agar perusahaan tidak terus-menerus menghadapi merugi, yang pada akhirnya dapat berujung pada kebangkrutan.

Dilansir laman (cnbindonesia.com) PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO), perusahaan afiliasi bisnis *e-commerce* GOTO ini berencana melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) mulai bulan Juni 2024 (sumber kontan.co.id). Sepanjang tahun 2022 salah satu perusahaan yaitu GOTO mencatat kerugian bersih Rp. 40,5 T. kerugian ini meningkat 56% dari tahun sebelumnya senilai Rp. 25,9 T. GOTO membukukan rugi bersih Rp. 7,16 T, susut sehingga 48% dari periode semester – I rugi bersih Rp. 13,65 T. tidak hanya itu PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA) yang anjlok hingga batas auto reject bawah 14,69%, PT Galva Technologies Tbk (GLVA) yang turun tajam 8,33%, hingga PT WIR Asia Tbk (WIRG) merosot 4,76%.

Secara khusus, perusahaan harus mengikuti standar akuntansi dan peraturan keterbukaan informasi yang berlaku di bursa efek. Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada investor dan pihak terkait lainnya. Namun, dalam praktiknya, banyak manajer yang memanipulasi laporan keuangan atau berusaha mengatur laba untuk mempengaruhi harga saham perusahaan, keberhasilan pencatatan saham, penerbitan saham baru, atau bahkan untuk memanfaatkan insentif pajak penghasilan perusahaan. Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* cenderung melakukan manajemen laba untuk tujuan tertentu, seperti

negosiasi kontrak atau menyembunyikan kesulitan keuangan dari publik.(Burgstahler & Dichev, 1997) [2].

Pada umumnya, setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba dari hasil produksinya guna mengembangkan dan menjaga kelangsungan perusahaan. Berbagai strategi diterapkan oleh manajemen agar perusahaan dapat meraih laba yang di inginkan. Tingkat laba yang diperoleh juga menjadi salah satu indikator keberhasilan manajemen dalam menjalankan usahanya. Para investor umumnya sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan modalnya, yang tercermin dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Namun, kenyataannya, beberapa perusahaan mengalami kebangkrutan karena gagal bersaing dan berkembang.

Penyebab kebangkrutan seringkali merupakan hasil dari keputusan yang keliru di masa lalu atau karena manajemen perusahaan gagal mengambil tindakan yang tepat pada saat yang diperlukan (Posende, 2021). Potensi kebangkrutan pada perusahaan dapat diprediksi dengan menganalisis beberapa indikator (Posende, 2021) antara lain, analisis aliran kas untuk saat ini atau yang akan datang, analisis strategi perusahaan, struktur biaya dibandingkan dengan pesaing, kualitas manajemen, serta kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Hubungan antara manajemen laba dan *financial distress* menyoroti bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi kritis cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan citra positif di mata pemangku kepentingan. Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan seringkali menggunakan strategi manajemen laba untuk memperbaiki posisi keuangan mereka. Tujuannya adalah untuk menjaga kepercayaan investor dan nilai laporan keuangan perusahaan, meskipun kondisi keuangan yang sebenarnya tidak mencerminkan stabilitas.

Berlawanan dengan dampak negatif manajemen laba terhadap transparansi laporan keuangan, strategi bisnis yang tepat dapat membuat bisnis lebih produktif dan menguntungkan serta mengurangi risiko kebangkrutan di masa depan (Luu Thu, 2023). Dalam pasar yang kompetitif, perusahaan dapat menggunakan salah satu dari tiga strategi kompetitif dasar: strategi biaya rendah, strategi *diferensiasi* bisnis, atau kombinasi keduanya. Jika strategi biaya rendah dicapai melalui efisiensi produksi (mengoptimalkan input untuk menciptakan produk unggulan) dan pengurangan aset (memaksimalkan kapasitas aset tetap untuk menciptakan produk unggulan), maka strategi diferensiasi dapat dicapai melalui fitur produk dan loyalitas pelanggan (David dkk.,2002; Porter,1997 dalam Luu Thu, 2023).

Strategi bisnis diterapkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. (Porter, 1980 dalam Anggraini & Hendranastiti, 2023) mendefinisikan strategi bisnis umum yang dapat digunakan perusahaan, termasuk strategi kepemimpinan biaya untuk membantu perusahaan menjadi pemimpin pasar. Selain itu, ada strategi *diferensiasi* di mana produk perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif. Agustia (2020) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara strategi bisnis dan *financial distress*, di mana strategi yang diterapkan perusahaan dapat mempengaruhi pengurangan risiko kebangkrutan karena dampaknya yang positif terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, hubungan antara strategi bisnis dan *financial distress* dapat dianggap sebagai faktor yang berkontribusi pada kesehatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki strategi bisnis yang jelas cenderung lebih mampu mengelola keuangan dengan baik, sehingga mengurangi risiko terjadinya *financial distress*.

Suatu perusahaan tidak hanya dapat diukur dari laba dan strategi yang baik, tetapi juga struktur kepemilikan yang berpengaruh besar terhadap perusahaan tersebut. Salah satu bentuk kepemilikan ini adalah kepemilikan manajerial, yaitu saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dan yang berperan aktif dalam mengambil keputusan yang dibuat oleh komisaris dan direksi.

Pengukuran kepemilikan manajerial dapat dilihat dari rasio saham yang dimiliki manajemen dibandingkan dengan total saham yang beredar. Hubungan kepemilikan manajerial sangat berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer dapat bertindak sebagai pemilik dan pengendali perusahaan.

Hal ini akan mendorong manajer untuk berusaha meningkatkan kinerja perusahaan dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, sehingga mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. Menurut (Nugroho & Witono, 2024) kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik yang jika dibiarkan terus-menerus, dapat menyebabkan *financial distress*. Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan manajerial di suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan untuk mengurangi *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hubungan antara kepemilikan manajerial dan *financial distress* menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang rendah dapat meningkatkan risiko *financial distress*. Sebaliknya, ketika manajer memiliki sebagian besar saham perusahaan, mereka cenderung lebih fokus pada peningkatan nilai perusahaan karena kepentingan pribadi mereka sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Namun, saat proporsi kepemilikan mereka menurun, motivasi untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham juga berkurang.

Beberapa penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kebangkrutan perusahaan. (Posende, 2021) menemukan bahwa manajemen laba memiliki dampak negatif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian oleh (Luu Thu, 2023) serta (Suranta et al., 2023) menyatakan bahwa manajemen laba justru berdampak positif terhadap *financial distress*. Selain itu, (Anggraini & Hendranastiti, 2023), (Posende, 2021), menunjukkan bahwa strategi bisnis yang diterapkan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, akan tetapi menurut (Elvira Luthan, Muhammad Irfan, 2025) mengatakan bahwa strategi bisnis tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Dan sementara itu, (Nugroho & Witono, 2024) menyimpulkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dan sebaliknya, penelitian (Shan et al., 2024) 2023 serta (Shan et al., 2024) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor *Technology* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023 sebagai objek penelitian. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dimana menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka perlu ada pengujian lebih lanjut untuk melihat variasi hasil yang mungkin berbeda.

Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MANAJEMEN LABA, STRATEGI BISNIS, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur sub sektor *Technology* di BEI 2019 - 2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah Strategi Bisnis berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

1.3 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini akan diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini akan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Manajemen Keuangan dan dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Peneliti

Peneliti dapat memperdalam pengetahuannya dibidang Manajemen Keuangan serta mengimplementasikan teori yang diperoleh selama masa perkuliahan

2. Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai suatu bahan referensi dan evaluasi dalam memprediksi *financial distress* untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dari informasi yang dihasilkan.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap *Financial Distress*.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh strategi bisnis terhadap *Financial Distress*.
3. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup subjek

Ruang lingkup subjek pada penelitian ini meliputi manajemen laba, strategi bisnis, dan kepemilikan manajerial.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub-sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Ruang lingkup tempat

Ruang lingkup tempat pada penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI), menggunakan data sekunder yang terkait dengan perusahaan tersebut.

1.6 Sistematika Penelitian

- BAB I** Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II** Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis, bab ini membahas konsep dasar teori-teori yang digunakan sebagai landasan pemecahan masalah dalam penelitian, yang mencakup tinjauan teori, hasil penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.
- BAB III** Metode Penelitian, bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, yang mencakup populasi dan sampel, data penelitian, variabel penelitian beserta pengukurannya, metode analisis, dan pengujian hipotesis.
- BAB IV** Bab ini, penulis menjelaskan secara deskriptif mengenai pada objek penelitian, analisis data, serta interpretasi hasil penelitian.
- BAB V** Pada bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait dan para pembaca.